

**“NGOPI DARING BELA NEGARA”
KAJIAN SOSIOLOGI PERTAHANAN DALAM PEMBINAAN
KEBANGSAAN PEMUDA INDONESIA**

(Skripsi)

Oleh

Alvendra Rezky Ramadhan
NPM 1846011006



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

"NGOPI DARING BELA NEGARA" KAJIAN SOSIOLOGI PERTAHANAN DALAM PEMBINAAN KEBANGSAAN PEMUDA INDONESIA

Oleh

ALVENDRA REZKY RAMADHAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, memahami, dan mendeskripsikan pemahaman pemuda terkait dengan pengetahuan kebangsaan dan nasionalisme dalam konteks kampanye bela negara. Teori yang di gunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksi simbolik, teori konflik, teori sistem dan teori *nation state* dari Benedict Anderson. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, dengan *Setting* penelitian yang dilakukan pada Generasi Z dan Generasi Milenial. Informan peneltian terdiri dari 20 orang, terdiri dari Generasi Z dan Generasi Milenial masing-masing 10 informan. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis menunjukkan bahwa hampir seluruh pemuda (17 dari 20) memiliki pemahaman terkait dengan kebangsaan, sedangkan tiga lainnya lainnya tidak memahami apa itu kebangsaan. Hal tersebut disebabkan oleh adanya pengaruh lingkungan dan seberapa besar sikap apatis atau rasa kepedulian pemuda terhadap bangsanya sendiri, serta perubahan yang terjadi pada saat-saat tertentu.

Kata Kunci: Nasionalisme, Generasi Z, Generasi Milenial, Kebangsaan, Bela Negara

ABSTRACT

"DEFENSE THE STATE ONLINE COFFEE" STUDY OF DEFENSE SOCIOLOGY IN THE NATIONAL DEVELOPMENT OF INDONESIAN YOUTH

By

ALVENDRA REZKY RAMADHAN

This study aims to find out, understand, and describe the understanding of youth related to knowledge of nationalism and nationalism in the context of the campaign to defend the country. The theory used in this research is the theory of symbolic interaction, conflict theory, systems theory and the theory of nation state from Benedict Anderson. The research method used is qualitative. In the process of collecting data, this research uses observation techniques, in-depth interviews and documentation, with research settings conducted on Generation Z and Millennial Generation. The research informants consisted of 20 people, consisting of Generation Z and Millennial Generation with 10 informants each. Data analysis uses data reduction, data presentation, verification and drawing conclusions. The results of the analysis show that almost all youth (17 out of 20) have an understanding of nationality, while the other three do not understand what nationality is. This is due to the influence of the environment and how much apathy or sense of concern the youth have for their own nation, as well as the changes that occur at certain times.

Keywords: *Nationalism, Generation Z, Millennial Generation, Nationality, State Defense*

**“NGOPI DARING BELA NEGARA”
KAJIAN SOSIOLOGI PERTAHANAN DALAM PEMBINAAN
KEBANGSAAN PEMUDA INDONESIA**

Oleh

Alvendra Rezky Ramadhan

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI

Pada

Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lampung



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi

: **“NGOPI DARING BELA NEGARA”
KAJIAN SOSIOLOGI PERTAHANAN DALAM
PEMBINAAN KEBANGSAAN PEMUDA
INDONESIA**

Nama Mahasiswa

: **Alvendra Rezky Ramadhan**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1846011006**

Jurusan

: **Sosiologi**

Fakultas

: **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.
NIP. 19770401 200501 2 003

2. Ketua Jurusan Sosiologi

A handwritten signature in black ink, identical to the one above, is written over the text '2. Ketua Jurusan Sosiologi'.

Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.
NIP. 19770401 200501 2 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.**



Penguji : **Damar Wibisono, S.Sos., M.A.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida., M.Si.
NIP. 19610807 198703 2 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 14 April 2022

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan :

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik (Master/Sarjana/Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak kecuali arahan dari Tim Pembimbing dan Penguji
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 31 Januari 2022
Yang membuat pernyataan,



Alvendra Rezky Ramadhan
NPM. 1846011006

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Alvendra Rezky Ramadhan, lahir di Sleman, 5 Januari 1999, Penulis merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Indra Gunawan dan Ibu Evimaria Budiyantri, Pendidikan dasar ditempuh SDN 1 Hanura dan diselesaikan pada tahun 2011, selanjutnya sekolah menengah pertama di tempuh di SMPN 3 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2014, dan sekolah menengah atas ditempuh di SMAN 4 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2017.

Kemudian Melanjutkan Pendidikan kejenjang Perguruan tinggi pada tahun 2018 pada jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Selama menjadi mahasiswa penulis aktif mengikuti kegiatan perkuliahan dan himpunan jurusan sosiologi sebagai sekertaris umum. Pada Tahun 2021 Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Hanura dan Pada tahun 2022 penulis melaksanakan Praktek Kerja Lapangan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (PKL MBKM) di Direktorat Jenderal Potensi Pertahanan Kementrian Pertahanan di Jakarta Selama 6 Bulan.

MOTTO

“Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukmu tidak akan pernah melewatkanmu.”

(Umar Bin Khattab)

“Tan Hana Wighna Tan Sirna.”

(Kopaska)

“Nyatakan perasaan, hentikan penyesalan, maafkan kesalahan, tertawakan kenangan, kejar impian. Hidup terlalu singkat untuk dipakai meratap.”

(Fiersa Besari)

“Tidak ada tantangan yang tidak dapat diatasi”

(Alvendra Rezky Ramadhan)

PERSEMBAHAN

“Skripsi ini saya persembahkan untuk Papa dan Mama saya Serta Mereka yang membacanya.”

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan jalan kebenaran, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang berjudul **"NGOPI DARING BELA NEGARA" KAJIAN SOSIOLOGI PERTAHANAN DALAM PEMBINAAN KEBANGSAAN PEMUDA INDONESIA** sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana pada jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orangtua, Mama dan Papa yang telah membesarkan dan membimbing sampai saat ini. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si selaku dosen pembimbing dan Bapak Damar Wibisono, S.Sos., M.A. selaku dosen pembahas yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Pada kesempatan ini pula penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Allah SWT dengan rahmat-Nya yang senantiasa menolong, memberi kasih sayang dan tempat mengadu sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dan serangkaian prosesi akademik dengan baik.
2. Kedua orangtuaku terimakasih atas pengorbanan, arahan, bimbingan, Kasih sayang dan doa yang tak henti-henti Terimakasih atas segala jerih payah kalian, segala airmata dan tangis untuk mencukupi kebutuhan serta pendidikan. Tak henti-henti alven ucapkan terimakasih, kalian adalah sosok orangtua terhebat buat neng, neng selalu bangga punya kalian, selalu bangga telah lahir dan tumbuh ditengah-tengah kalian.
3. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Dedy Hermawan, M.Si. selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung

yang telah membantu segala urusan akademik penulis.

5. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi sekaligus selaku dosen pembimbing penulis, terimakasih atas bimbingan, masukan, arahan dan bantuan ibu selama penulis menyusun tugas akhir ini. Terimakasih telah sabar membimbing penulis, semoga ibu selalu diberikan kesehatan, kelancaran disetiap urusan serta kebahagiaan.
6. Bapak Damar Wibisono, S.Sos., M.A. selaku sekretaris jurusan Sosiologi dan dosen penguji Terimakasih atas segala ilmu, nasehat dan masukan yang telah bapak berikan kepada penulis. Semoga bapak selalu sehat dan bahagia.
7. Seluruh dosen Sosiologi-Ku tercinta, terimakasih atas ilmu-ilmu yang telah diberikan, tanpa kalian penulis tak akan mampu menjadi seperti sekarang, atas didikan dan nasehat kalianlah penulis semakin tumbuh.
8. Staff jurusan Sosiologi, mas Rizki dan mbak Vivi yang telah membantu penulis dalam mengurus keperluan administrasi, kalian hebat. Terimakasih telah membantu disetiap urusan akademik penulis.
9. Brigadir Jenderal TNI Dr. Jubei Levianto selaku Direktur Bela Negara Ditjen Pothan Kemhan terimakasih telah menerima dan memberi tempat magang di Kementerian Pertahanan.
10. Kolonel Adm Amiruddin Laupe, S.Sos., M.M. selaku Kasubdit Lingkim Bela Negara sekaligus DPL pada saat magang di Kementrian Pertahanan, terimakasih atas bimbingan, masukan, arahan dan bantuan bapak selama magang.
11. Terimakasih Kepada Lingkim, Lingdik, TU Bela Negara terimakasih atas ilmu-ilmu yang telah diberikan, tanpa kalian penulis tak akan mampu menjadi seperti sekarang.
12. Terimakasih Kepada tim dokumentasi Bela Negara, Mas Rahmat, Mas Hangga, Mas Hilman dan Kak Aila, terimakasih telah memberikan banyak ilmu, pembelajaran, pengetahuan, terimakasih sudah mau menjadi teman selama magang terimakasih atas bimbingan, masukan dan arahnya.
13. Terimakasih Kepada teman teman Operator Sisinfo adam, mba adel, mba tyas ryan yang senantiasa membantu dan mendukung.
14. Terimakasih kepada sahabat perjuanganku Sindi Utami selama kuliah

terimakasih telah menjadi *support system* yang selalu memberi saran dan masukan selama kuliah.s

15. Kepada sahabat saya Amanda Clara yang membantu dalam menentukan judul skripsi dan pembuatan proposal.
16. Sahabat kuliah saya kandang mbe ady, sure, wawa, ghina, sindi yang selalu siap untuk saya reportkan selama saya kuliah sampai saya melewati seminar-seminar dan sidang ini
17. Sahabat kuliah saya juga Imas, anggi, Tita, Yosi, Tito yang sering membantu selama kuliah.
18. Untuk seluruh teman-temanku di Sosiologi 2018 yang senantiasa membantu dan menjadi teman penyemangat selama menjalani dunia perkuliahan, semoga kita semua sukses! Aamiin.
19. Kepada teman-teman SMP saya Niko, Adit, Iqbal, Venny, Wilda, Ryan, Riko saya ucapkan terimakasih.
20. Kepada teman teman Discord Lotta Force yang selalu menemani hari hari ku.
21. Untuk semua pihak yang terlibat baik dalam proses penyusunan maupun kehidupanku yang belum bisa aku sebutkan satu persatu, terimakasih banyak!
22. *Last but not least*, dan kepada diri saya sendiri yang selalu tetap semangat untuk menyusun proposal ini.

Bandar Lampung, Maret 2022

Alvendra Rezky Ramadhan

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Definisi Konsep	7
a. Tinjauan Tentang Sosiologi.....	7
b. Tinjauan Tentang Sosiologi Pertahanan	8
c. Tinjauan Tentang Pembinaan	11
d. Tinjauan Tentang Kebangsaan	12
e. Tinjauan Tentang Pemuda	13
B. Teori.....	15
a. Teori Interaksi Simbolik.....	15
b. Teori Konflik	16
c. Teori Sistem Sosial.....	19
C. Penelitian Terdahulu	21
D. Kerangka Berpikir	24
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Jenis Penelitian	26
B. <i>Setting</i> Penelitian	27
C. Fokus Penelitian.....	27
D. Penentuan Informan.....	28
E. Teknik Pengumpulan Data	28
F. Pengolahan dan Analisis Data	30
G. Uji Validitas dan Reliabilitas Penelitian Kualitatif	32

BAB IV SETTING PENELITIAN.....	35
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	37
A. Hasil Penelitian.....	37
1. Pemahaman Pemuda Tentang Rasa Kebangsaan	43
2. Perubahan-perubahan yang Terjadi pada Generasi Pemuda Terhadap Rasa Kebangsaan.....	50
3. Pemahaman Tentang Bela Negara pada Generasi Muda.....	59
B. Pembahasan	68
1. Pemahaman Pemuda Tentang Rasa Kebangsaan	69
2. Perubahan-perubahan yang Terjadi pada Generasi Pemuda Terhadap Rasa Kebangsaan.....	70
3. Pemahaman Tentang Bela Negara pada Generasi Muda.....	72
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	78

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Penelitian Terdahulu	21

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Komposisi Penduduk Menurut Generasi, 2020	3
2.1 Komposisi Penduduk Menurut Generasi, 2020	14
2.2 Golongan Sistem.....	19
2.3 Kerangka Berpikir	25

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji persepsi pemuda tentang pentingnya nasionalisme dan nasionalisme, karena banyak pemuda khawatir jika rasa nasionalisme dan nasionalisme mereka telah memudar sebagai akibat dari derasnya arus budaya asing ke Indonesia dalam beberapa tahun terakhir, yang mengakibatkan nilai-nilai nasionalisme. Menurunnya penghormatan terhadap Pancasila, bendera, dan lagu kebangsaan mempengaruhi semua bidang kehidupan, termasuk pendidikan, ekonomi, sosial, ilmu pengetahuan, dan teknologi, bahkan telah mengubah moral suatu bangsa, khususnya di kalangan pemuda. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan memahami hubungan antara pengetahuan pemuda dengan pentingnya pengetahuan kebangsaan dan nasionalisme (Widodo, S. 2011).

NKRI merupakan negara yang jika dibandingkan dengan negara-negara lain di belahan dunia manapun memiliki sejarah yang sangat unik. Keunikan tersebut meliputi masa pra penjajahan Belanda, masa kejayaan Kerajaan Majapahit, Kerajaan Sriwijaya, Kerajaan Samudra Pasai, dan Kerajaan Mataram Islam, serta perjuangan melawan penjajah, perjuangan kemerdekaan, dan masa segera setelah perjuangan. kemerdekaan (Orla, Orba, Oref). Setiap era memiliki kehidupan/perjuangan romantis yang unik karena tantangan dan masalah periode waktu yang unik (Widodo, S. 2011).

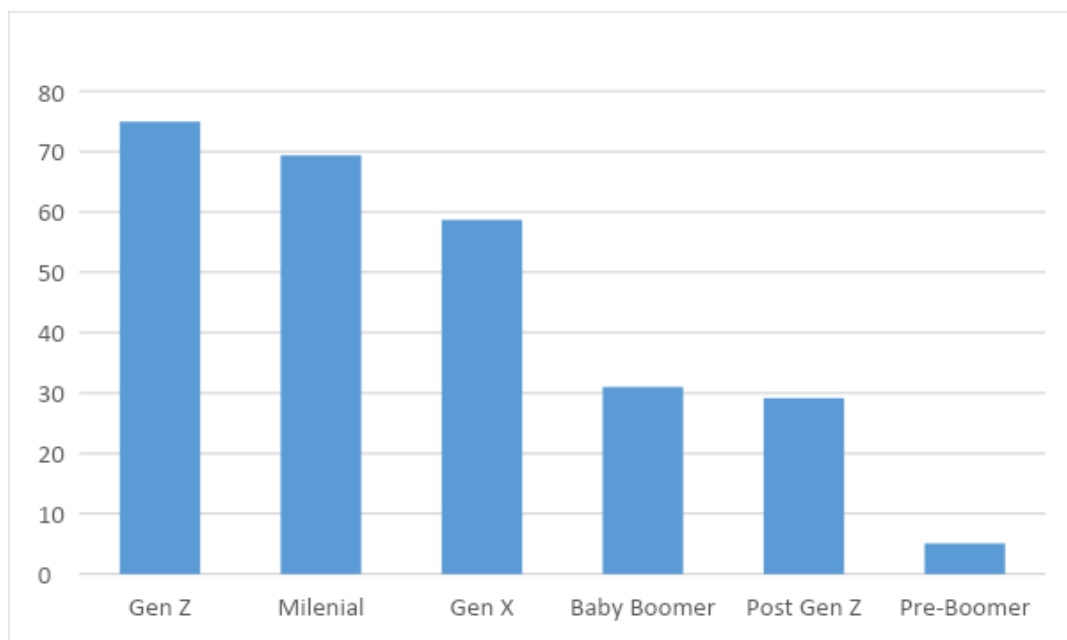
Sebelum era kolonial, kehidupan Kerajaan Nusantara sangat di kenal romantis dan sangat dihormati dalam urusan internasional. Era kolonial ditandai dengan

habisnya sumber daya manusia dan alam untuk kepentingan para penjajah. Dalam perang melawan penjajah asing, patriotisme di kalangan pejuang meningkat dari hari ke hari, membuat pengorbanan heroik dalam menghadapi penjajah meningkat. Selama perjuangan kemerdekaan, semangat patriotisme, bertumbuh pesat di dalam diri pejuang untuk melawan penjajah. Pada masa era kemerdekaan adalah momen yang tepat untuk membentuk karakter bangsa melalui pendidikan yang mendidik masyarakat tentang prospek kehidupan untuk mencapai perdamaian, kesejahteraan dan perlindungan sosial yang berkelanjutan. Setiap era akan menghasilkan kader-kader nasional yang berdedikasi untuk mempertahankan eksistensi NKRI. Kader nasional tidak muncul dalam semalam, tetapi berkembang dari waktu ke waktu dalam menanggapi suatu masalah atau tantangan. Kader-kader nasional ini nantinya akan menjadi ujung tombak dalam perjuangan masyarakat global untuk Negara Kesatuan Republik Indonesia. Mereka akan melindungi negara dari ancaman ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan, dan keamanan. Oleh karena itu, kita sebagai kader nasional berutang kepada negara kita untuk mempertahankannya sampai titik darah penghabisan.

Saat ini, masa depan bangsa Indonesia sangat ditentukan oleh generasi milenial negara tersebut. Indonesia akan mendapat manfaat dari dorongan demografis antara tahun 2020 dan 2035. Ini adalah peluang yang harus diambil untuk memajukan bangsa Indonesia. Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, terdiri dari 17.504 pulau. Dengan jumlah penduduk sekitar 270.054.853 pada tahun 2018, Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2019, terdapat sekitar 64,19 juta pemuda yang tersebar di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), terhitung hampir seperempat dari jumlah penduduk negara (24,01%). Artinya, satu dari empat orang Indonesia adalah pemuda. Disadari atau tidak, 64 juta pemuda adalah jumlah yang cukup besar, dan mereka memainkan peran dan fungsi penting dalam masyarakat. Salah satu peran pemuda adalah meningkatkan kesadaran akan pentingnya bela negara. Setiap warga negara, khususnya generasi milenial, yang merupakan generasi penerus yang bertanggung jawab atas kelangsungan hidup bangsa dan negara, harus dipersiapkan dengan baik mengenai hak dan kewajibannya dalam bela negara dan bela negara dengan kondisi saat ini, banyak sekali ancaman yang dapat merusak karakter warga negara Indonesia

terutama pemuda milenial Indonesia, maka dari itu kesadaran akan Bela Negara harus terus diupayakan, diajarkan, dan ditanamkan sejak dini agar sikap Bela Negara mereka tidak akan luntur hingga masa tua nanti (Mukhtadi, M., dan Komala, R. M. (2019).

Menurut hasil Sensus Penduduk 2020, mayoritas penduduk Indonesia terdiri dari Generasi Z dan Milenial. Generasi Z menyumbang 27,94% dari total populasi, sedangkan Generasi Milenial menyumbang 25,87%. Kedua generasi ini merupakan bagian dari usia produktif, yang menawarkan kemungkinan percepatan pertumbuhan ekonomi. Secara demografi, seluruh anggota Generasi X dan Generasi Milenial merupakan penduduk dalam kelompok usia produktif pada tahun 2020. Sementara itu, Generasi Z terdiri dari individu-individu yang tidak produktif dan produktif. Sekitar tujuh tahun dari sekarang, seluruh Generasi Z akan memasuki usia produktif. Hal ini merupakan peluang sekaligus tantangan bagi Indonesia, baik saat ini maupun di masa mendatang, karena generasi ini berpotensi menjadi pemain kunci dalam proses pembangunan yang akan membentuk masa depan negara (Badan Pusat Statistik, 2020).



Sumber : Badan Pusat Statistik

Gambar 1.1 Komposisi Penduduk Menurut Generasi, 2020

Adapun penjelasan dari berbagai macam-macam generasi yaitu:

- a. Gen Z lahir pada tahun 1997-2012 perkiraan usia sekarang 8 sampai 23 tahun.
- b. Milenial lahir pada tahun 1981-1996 perkiraan usia sekarang 24 sampai 39 tahun.
- c. Gen X lahir pada tahun 1965-1980 perkiraan usia sekarang 40 sampai 55 tahun.
- d. Baby Boomer lahir pada tahun 1946-1964 perkiraan usia sekarang 56 sampai 74 tahun.
- e. Post Gen Z lahir pada tahun 2013 dan seterusnya perkiraan usia sekarang sampai dengan 7 tahun.
- f. Pre-Boomer Lahir sebelum tahun 1945 perkiraan usia sekarang 75 tahun ke atas (Badan Pusat Statistik, 2020).

Semua warga negara Indonesia memiliki hak dan kewajiban untuk membela diri. Menurut UUD 1945 pasal 27 ayat 3 tentang Warga Negara dan Penduduk, “setiap warga negara berhak dan berkewajiban ikut serta dalam usaha bela negara”. Pasal 27 menyangkut partisipasi dalam penanggulangan ancaman di segala bidang kehidupan, yang sering disebut sebagai ancaman nonmiliter. Pasal 30 ayat 1 menyatakan jika setiap warga negara berhak dan berkewajiban ikut serta dalam upaya pertahanan dan keamanan negara. Artikel ini membahas tentang pentingnya berpartisipasi dalam pertahanan negara dalam menghadapi ancaman militer, khususnya di bidang integrasi negara-bangsa. Menurut Pasal 9 UU Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara, setiap warga negara berhak dan berkewajiban untuk ikut serta dalam upaya bela negara yang diwujudkan melalui penyelenggaraan pertahanan negara. Selain itu, warga negara berpartisipasi melalui (1) pendidikan kewarganegaraan, (2) pelatihan dasar militer wajib, (3) layanan sukarela atau wajib di Tentara Nasional Indonesia (TNI), dan (4) layanan profesional. Misalnya, petani harus berkinerja baik dalam menanam, memanen, dan mendistribusikan hasil pertaniannya sesuai dengan hukum yang berlaku di negara kita, seperti halnya nelayan, pegawai swasta, pengusaha, dan

lainnya harus berkinerja baik dalam hal apa yang mereka lakukan, sebagai sepanjang tidak melanggar hukum yang berlaku (Soepandji, K. W. 2018).

Program Ngopi Daring Bela Negara adalah sebuah program talkshow sekaligus ngobrol pintar yang dilakukan secara daring mengenai topik-topik seputar Bela Negara. Talkshow ini di inisiasi oleh Direktorat Bela Negara Ditjen Pothan Kemhan. Studio Ngopi Daring Bela Negara berada di lantai 8 gedung Jend. Suprpto Kemhan. Tujuan adanya program Ngopi Daring Bela Negara yaitu untuk mengkampanyekan, memberikan edukasi tentang wawasan kebangsaan dan menginformasikan seputar apa itu Bela Negara kepada khalayak umum. Talkshow ini telah dihadiri oleh public figure, tokoh masyarakat, dan tokoh-tokoh yang menginspirasi dengan target sasaran semua kalangan masyarakat. Ngopi Daring Bela Negara bisa dimanfaatkan oleh komunitas apa saja yang berkaitan dengan bela negara dengan harapan masyarakat Indonesia dapat lebih memahami makna dari Bela Negara. Program ditayangkan secara daring dan *live streaming* di channel *YouTube*, *platform Zoom* dan *Instagram* (Kol. Amirudin, komunikasi pribadi, 2021).

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, memahami, dan mendeskripsikan persepsi pemuda tentang pentingnya nasionalisme dan nasionalisme dalam konteks kampanye bela negara, yang dapat memberikan efek menguntungkan bagi generasi muda di Indonesia. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Ngopi Daring Bela Negara” Kajian Sosiologi Pertahanan Dalam Pembinaan Kebangsaan Pemuda Indonesia.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemahaman pemuda tentang rasa kebangsaan?
2. Bagaimana perubahan-perubahan yang terjadi pada generasi pemuda terhadap rasa kebangsaan?
3. Bagaimana pemahaman tentang bela negara pada generasi pemuda tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, memahami serta mendeskripsikan pemahaman pemuda terkait dengan pengetahuan kebangsaan dan nasionalisme dalam konteks kampanye bela negara.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan, Khususnya pada ilmu Sosiologi Pertahanan.
2. Secara praktis penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi generasi muda dan lembaga terkait.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi Konsep

a. Tinjauan Tentang Sosiologi

Sosiologi adalah ilmu sosial yang mempelajari masyarakat. Sosiologi adalah ilmu mandiri yang memenuhi semua persyaratan ilmu pengetahuan. Sosiologi adalah ilmiah dalam arti logis, objektif, sistematis, andal, terencana, kumulatif, empiris, teoretis, kumulatif, dan tidak etis. Sosiologi bersifat logis, dalam arti terstruktur secara rasional dan tidak melanggar hukum-hukum logika bila digunakan sebagai pola pikir untuk mencapai kesimpulan. Sosiologi memiliki karakteristik ilmu yang logis, objektif, sistematis, kuat, dirancang, kumulatif, dan empiris, teoritis, kumulatif, dan non-etis. Sosiologi itu logis, dalam arti terstruktur secara rasional, tidak melanggar hukum-hukum akal, dan berkembang menjadi pola pemikiran yang darinya dapat ditarik kesimpulan. Sosiologi bersifat objektif, dalam arti selalu didasarkan pada fakta dan data yang ada tanpa menggunakan manipulasi data. Sosiologi adalah sistematis, artinya tersusun dengan baik dan menganut prinsip-prinsip ilmiah. Sosiologi bersifat ulet, dalam arti dapat dibuktikan kembali, dan situasi tertentu harus menghasilkan hasil yang sama agar dapat dikendalikan. Sosiologi dirancang/direncanakan, artinya dirancang sebelum melakukan kegiatan penelitian. Sosiologi bersifat kumulatif, artinya akan terus tumbuh dan berkembang sejalan dengan evolusi keinginan dan impian manusia untuk memenuhi kebutuhan dasarnya inovasi (kesimpulan, kebenaran) kemudian akan membatalkan temuan sebelumnya. Sosiologi bersifat empiris, artinya didasarkan pada pengamatan empiris terhadap fenomena dan akal sehat, dan kesimpulannya tidak bersifat spekulatif. Sosiologi adalah disiplin teoritis, yang berarti jika ia terus-menerus berusaha untuk mensintesis abstraksi dari temuan penelitian. Sosiologi bersifat kumulatif, dalam arti dibangun di atas teori-teori

yang ada untuk memperbaiki, memperluas, dan menyempurnakannya. Sosiologi bersifat non-etnis, artinya sosiologi yang dibicarakan dan dipertanyakan tidak baik atau buruk tentang fakta-fakta tertentu; melainkan, tujuannya adalah untuk menjelaskan fakta-fakta ini secara analitis (Subadi, T., 2008). Berikut ini definisi-definisi sosiologi yang dikemukakan beberapa ahli:

- Auguste Comte (1789-1853)
Auguste Comte menetapkan jika sosiologi adalah ilmu sosial yang luas yang juga merupakan hasil kemajuan ilmiah, dibangun di atas pencapaian ilmu-ilmu lain, didasarkan pada pengamatan daripada spekulasi tentang keadaan masyarakat, dan yang temuannya harus disusun secara sistematis.
- Emile Durkheim (1858-1917)
Emile Durkheim pernah menggambarkan sosiologi sebagai ilmu tentang institusi sosial, yaitu pemikiran dan tindakan "tertulis" yang secara efektif menundukkan warga masyarakat.
- Soerjono Soekanto
J.A.A. Van Doorn dan C.J. Lammers, dalam bukunya yang berjudul "Modern Sociology, Systematic en Analyse", dijelaskan jika Sosiologi adalah cabang ilmu yang mempelajari tentang struktur dan proses sosial yang stabil (Soekanto, S., 2012).

b. Tinjauan Tentang Sosiologi Pertahanan

Tidak diragukan lagi, salah satu perhatian pejabat pemerintah di sebagian besar negara adalah pengembangan kemampuan pertahanan sedemikian rupa sehingga koefisien pertahanan negara meningkat, untuk menimbulkan pencegahan atau jika terjadi perang, struktur pertahanan akan memiliki kinerja terbaik. Sosiologi pertahanan adalah salah satu isu terpenting di tingkat strategis, yang menjadi perhatian di berbagai negara. tak terkecuali di Indonesia, karena karakteristik budaya, sosial, ekonomi dan politik yang beragam, peran komponen sosiologis dalam proses mempertahankan nilai-nilai dan isu-isu vital dinilai sangat efektif.

Mengenai pentingnya penelitian ini, dapat dikatakan jika dengan pendekatan sosiologis, struktur pertahanan dapat dianalisis dengan lebih baik dan fondasi kekuatan dan kelemahan kondisi pertahanan negara dapat dipahami. Pertahanan sangat penting bagi sebagian besar negara, dan kekuatan pertahanan sangat penting. Dalam sosiologi pertahanan, ilmu yang mengkaji tentang kekuatan pertahanan, faktor-faktor dan unsur-unsur sangat berperan dalam struktur dan fungsi dinamika dan kondisi khusus kekuatan, struktur dan kondisi pertahanan perlu dibahas. Sosiologi mengarahkan untuk melihat fakta dan fenomena dari perspektif baru dan menawarkan interpretasi baru terhadapnya. Sosiologi berurusan dengan struktur, kekuatan, dan konteks sosial yang akan membentuk Isu menjadi fakta. Akar intelektual dari pandangan sosiologis tentang pertahanan dapat di kutip dari pemikiran Ibnu Khaldun di dalam DPD, L. K. I., dan Timur, H. J. (2019). Ide sentral dari pemikirannya adalah "gugup". Dalam konsep kegugupan terletak pembelaan solidaritas sosial. Komunitas non-gugup terfragmentasi dalam menghadapi agresi dan intimidasi, oleh karena itu kehadiran kegugupan meningkatkan motivasi *defensif* masyarakat.

Sosiologi pertahanan adalah salah satu ilmu yang timbul setelah Perang Dunia Kedua. Pandangan abstrak tentang pendekatan pertahanan tidak dapat mengarah pada hasil yang diinginkan, nyata dan benar. Karakteristik kekuatan pertahanan, seperti komponen masyarakat lainnya, berakar pada hubungan sosial, Tentu saja, ini adalah interaksi dua arah. (Crabb, T., dan Segal, D., 2015) Pandangan sosiologi pertahanan tidak terbatas pada organisasi militer dan anggotanya, tetapi lebih pada organisasi tentara dan pertahanan, lebih fokus pada hubungan antara organisasi militer, masyarakat dan kekuatan sosial. Dalam pendekatan sosiologis pertahanan, masyarakat dan pertahanan tidak bisa dipisahkan, tetapi dianggap sebagai satu kesatuan organ yang saling terkait (Eftekhari, Z., dan Agah, V., 2018). Dalam sosiologi ini, pertahanan dianggap sebagai bagian dari kehidupan sosial. Dalam sosiologi pertahanan, pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan dan karakteristik pertahanan masyarakat harus diperhatikan (Paparon, RA., 2013) Oleh karena itu, pengaruh sejarah, geografi, populasi, dan lain-lain harus diperiksa. Jelas jika menentukan strategi pertahanan dengan pendekatan sosiologis membutuhkan pengetahuan dan analisis nyata tentang

konteks kekuatan dan kelemahan masyarakat, Dengan demikian, teori pertahanan diinternalisasi di tengah proses semacam itu. Dengan mengkaji literatur sosiologis, seseorang dapat melihat karya dan bahan dalam berbagai tren di bidang studi strategis (Paparon, RA., 2013), termasuk sosiologi keamanan, sosiologi militer, sosiologi perang dan lain-lain. Namun harus dikatakan jika sosiologi pertahanan bukanlah sosiologi keamanan. Subjek bidang ini adalah studi tentang formasi sosial yang memperkuat atau melemahkan keamanan suatu Negara. Oleh karena itu, sosiologi keamanan membahas isu-isu seperti diskriminasi sosial, demokrasi, kesenjangan generasi, identitas dan keamanan (Crabb, T., dan Segal, D., 2015).

Sosiologi pertahanan juga berbeda dengan sosiologi militer. Topik dalam sosiologi militer meliputi asumsi tentang organisasi dan kekuatan militer, perubahan strategi militer untuk berperang, organisasi militer, profesionalisme, peningkatan pemberdayaan tentara wanita, kompleks industri-militer, ketergantungan militer pada penelitian, menurut Siebold, GL. (2001) struktur kelembagaan tentara, penyebab atau akar perang, efek dan konsekuensi sosial dari perang, adalah alasan pembentukan perlombaan senjata dan hukum perang.

Sosiologi perang atau sosiologi militer tidak mencakup semua aspek dan sudut masalah yang berhubungan dengan pertahanan; Dengan kata lain, setiap orang memberikan satu bagian dari fakta dan mengabaikan bagian lain dari masalah. Sosiologi pertahanan juga berbeda dengan pertahanan sosial. Pertahanan sosial berarti perlawanan masyarakat tanpa kekerasan, yang merupakan alternatif dari pertahanan militer (Martin, TE., 1993). Definisi ini menggambarkan dengan baik perbedaan antara dua ilmu tersebut. Perlu dicatat jika, terlepas dari perbedaan-perbedaan ini, ada beberapa aspek kesamaan antara sosiologi militer dan sosiologi pertahanan dan adanya ciri-ciri seperti kemauan dan moralitas dalam pertahanan suatu negara.

Dalam hal ini, pemuda harus berkontribusi bagi kemajuan bangsa dan pembangunan pertahanan negara. Banyak kontribusi yang mungkin. Pemuda sebagai bagian dari bangsa harus mampu memahami wawasan bangsa agar peran

pemuda sebagai pelopor pembangunan tetap terjaga dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan memahami konsep tersebut, para pemuda bangsa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang peran pemuda dalam pertahanan negara. Untuk memajukan bangsa, diperlukan generasi muda terdidik yang memahami konsep bangsa sehingga dapat lebih semangat dan efektif dalam menjalankan perannya; ini adalah modal untuk masa depan sebagai salah satu alat pertahanan negara. Pemuda adalah agen perubahan bagi suatu bangsa ketika mereka memahami konsep dan terlibat dalam setiap perjuangan dengan semangat. Pemuda yang berpikiran kritis dan berorientasi masa depan sangat penting dalam memajukan suatu bangsa menuju terwujudnya sistem pertahanan negara yang diantisipasi.

c. Tinjauan Tentang Pembinaan

Pembinaan secara etimologi berasal dari kata bina. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan adalah upaya terkoordinasi dari tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien untuk mencapai hasil yang diinginkan. Arifin mendefinisikan pembinaan sebagai upaya manusia yang disengaja untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian dan kemampuan individu melalui pendidikan formal dan nonformal. Pembinaan sangat penting untuk perkembangan seseorang, terutama untuk pengembangan sikap dan perilaku. Menurut Widjaya dalam Rahmasafitri, N. (2018), pembinaan adalah suatu proses atau pengembangan yang memerlukan serangkaian pemahaman, dimulai dengan menetapkan kebutuhan untuk menopang pertumbuhan itu, diikuti dengan upaya untuk menyempurnakan, menyempurnakan, dan mengembangkannya.

Aji, S. W., dan Supriyono, S. (2021) menuturkan bahwa Pembinaan adalah usaha yang disengaja, terencana, konsisten, dan terarah untuk meningkatkan sikap dan kemampuan siswa melalui tindakan, arahan, bimbingan, pengembangan, stimulasi, dan pengawasan dalam rangka mencapai suatu tujuan. Pembinaan dalam penelitian ini adalah mengamati proses pembinaan yang dilakukan oleh Direktorat Bela Negara Ditjen Potan Kemhan melalui program “Ngopi Daring Bela Negara”. Program ini mengkampanyekan, memberikan edukasi tentang

wawasan kebangsaan dan menginformasikan seputar apa itu Bela Negara kepada khalayak umum.

d. Tinjauan Tentang Kebangsaan

"Kebangsaan" berasal dari kata "bangsa", yang menurut KBBI (2022) mengacu pada sekelompok orang yang mengatur diri sendiri yang berbagi asal-usul, adat istiadat, bahasa, dan sejarah. Ketika Anderson, B.R.G. (1983) mengungkapkan gagasannya tentang komunitas imajiner, lahirlah konsep nasionalisme. Menurut Anderson nasionalisme adalah "*... it is an imagined political community that is imagined as both inherently limited and sovereign*" (Nasionalisme adalah komunitas politik penuh teka-teki yang dipahami sebagai entitas mandiri dan kekuatan tertinggi).

Muryatama, F., dan Kaltsum, H. U. (2018), menjelaskan jika semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang mendahulukan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya. Sebagaimana dapat dilihat, semangat nasionalisme merupakan salah satu cita rasa nasionalisme berdasarkan ciri-cirinya. Mustari, M., dan Rahman, MT (2011). memperkuat pandangan tersebut dengan menyatakan jika nasionalisme atau semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berperilaku yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan budaya bangsa. lingkungan politik. Soenarjo, S., dkk. (2017). juga berpendapat jika nasionalisme, atau semangat nasionalisme, adalah tanda psikologis yang dimanifestasikan oleh rasa kesetaraan sekelompok orang, yang meningkatkan kesadaran sebagai suatu bangsa.

Menurut Douglas Weeks dalam Novitasari, I. (2020), nasionalisme atau kebangsaan adalah formalisasi kesadaran nasional yang menghasilkan pembentukan politik suatu bangsa, khususnya negara nasional. Sementara itu, Aditjondro dalam Nurkholis, N. (2011), menyatakan jika nasionalisme bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja; ia memiliki akar sejarah, yang ironisnya, seringkali berasal dari sejarah kolonialisme.

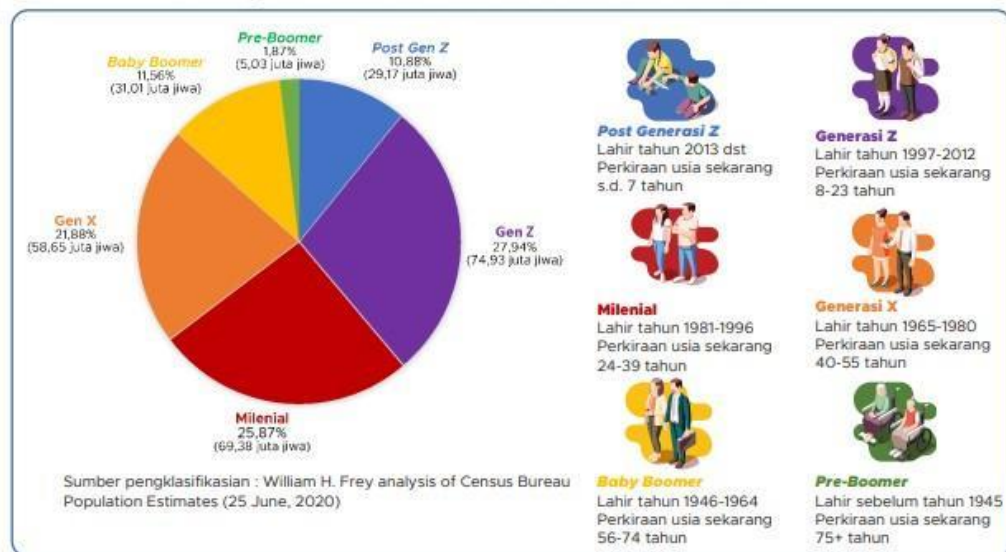
e. Tinjauan Tentang Pemuda

Bahasa mendefinisikan pemuda sebagai sosok laki-laki dan perempuan dewasa. Kita sering mendengar jika pemuda adalah masa depan bangsa dan fondasi negara. Generasi yang baik adalah generasi yang tumbuh menjadi unggul dan mandiri dalam tugasnya (Taufik A., 2010).

Pemuda adalah sekelompok manusia muda yang membutuhkan pembinaan dan pengembangan yang lebih baik untuk melanjutkan dan mengisi pembangunan saat ini. Pemuda adalah orang yang penuh energi, bahkan jika mereka tidak memiliki stabilitas emosional. Pemuda sedang mengalami pergeseran sosial dan budaya. Posisinya yang strategis sebagai sumber daya manusia dan penerus perjuangan bangsa (Mukhlis, M. F. (2007).

Jika jumlah penduduk usia kerja sangat besar, maka struktur penduduk dapat berperan sebagai modal pembangunan. Menurut hasil SP2020, mayoritas penduduk Indonesia terdiri dari Generasi Z dan Milenial. Generasi Z menyumbang 27,9% dari total populasi, sementara Milenial menyumbang 25,87%. Kedua generasi ini memasuki era produktif yang menawarkan kemungkinan percepatan pertumbuhan ekonomi. Secara demografis, Generasi X dan Milenial akan memasuki usia kerja pada tahun 2020. Generasi Z kini mencakup anggota produktif dan tidak produktif. Sekitar tujuh tahun lagi, Gen Z akan memasuki usia kerja. Ini merupakan peluang sekaligus tantangan bagi Indonesia saat ini dan ke depan, karena generasi ini berpotensi menjadi aktor pembangunan yang akan membentuk masa depan Indonesia.

Komposisi Penduduk menurut Generasi, 2020



Sumber : Badan Pusat Statistik

Gambar 2.1 Komposisi Penduduk Menurut Generasi, 2020

Menurut Taufik, A. (2010), pemuda adalah individu yang memiliki kepribadian dinamis, meskipun bergejolak dan optimis, tetapi kurang memiliki kontrol emosi yang stabil.

Menurut Mukhlis, M. F. (2007), “pemuda adalah generasi yang dibebani oleh berbagai harapan, terutama dari generasi sebelumnya”. Hal ini dapat dimaklumi, karena pemuda diharapkan menjadi generasi penerus, generasi yang bertanggung jawab mengisi dan menopang estafet pembangunan berkelanjutan.

Menurut WHO dalam Sarwono, SW (2017), “kaum muda adalah mereka yang berusia 10-24 tahun, sedangkan remaja adalah mereka yang berusia 10-19 tahun”.

Menurut pasal 1 ayat (1) UU No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, “Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki masa kritis tumbuh kembang antara usia 16 (enam belas) sampai dengan 30 (tiga puluh) tahun”.

B. Teori

a. Teori Interaksi Simbolik

Peneliti mengacu pada teori interaksi simbolik dalam penelitian ini. Teori interaksionisme simbolik merupakan salah satu teori baru yang muncul mengikuti teori tindakan Max Weber. Ritzer, G. (2015) mempresentasikan pemikiran Dewey tentang masalah "Pikiran". Pikiran manusia tidak hanya berfungsi sebagai instrumen, tetapi menjadi bagian dari sikap manusia. Prinsip ini berakar dari pengetahuan jika pikiran manusia bukanlah fotokopi, tetapi hasil dari orang itu sendiri. Pikiran dan orang tidak dapat dipisahkan, mereka adalah satu kesatuan. Manusia secara aktif berpartisipasi dalam proses pengenalan dan pengakuan ini menciptakan citra manusia yang dinamis atau berubah, kreatif dan penuh harapan atau optimisme. Interaksi manusia terjadi karena manusia berpikir.

Menurut Mulyana (2001) dalam Hutapea, E. B. (2019), interaksionisme simbolik adalah bagian dari teori komunikasi manusia, khususnya pertukaran informasi yang diberi makna oleh masyarakat. Menurut Bogdan dan Taylor, ada dua pendekatan fenomenologis: interaksionisme simbolik dan etnometodologi.

Interaksionisme simbolik berkaitan dengan studi tentang interaksi manusia, khususnya komunikasi sosial yang dinamis. Aktivitas dan kreativitas individu ditekankan dalam pendekatan interaksionisme simbolik terhadap interpretasi perilaku manusia. Perspektif ini menolak anggapan jika individu adalah makhluk pasif yang perilakunya sangat dipengaruhi oleh kekuatan eksternal (Mulyana, 2001 dalam Hutapea, E. B., 2019),

Menurut George Herbert Mead dalam Setiawati, D. (2011), interaksionisme simbolik didasarkan pada konsep simbol, karena simbol merupakan konsep mulia yang membedakan manusia dengan hewan. Simbol ini tercipta sebagai hasil dari kebutuhan setiap individu untuk berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi manusia difasilitasi oleh pertukaran dan interpretasi simbol.

Penafsiran simbol-simbol yang terkandung dalam simbol-simbol negara, di mana fenomena sosial budaya dijadikan sebagai tempat interaksi antar manusia yang

menghasilkan simbol-simbol dengan makna tertentu. Untuk itu diperlukan teori interaksionisme simbolik untuk menginterpretasikan makna dari simbol-simbol tersebut. Untuk memahami fenomena sosial budaya dan perilaku manusia secara utuh dan benar, diperlukan metode khusus yang dapat dilihat secara eksplisit maknanya. Terkhususnya untuk pemuda, penelitian ini ingin mengetahui pemahaman pemuda tentang simbol-simbol negara, karena simbol-simbol ini sangatlah penting bagi suatu negara dan simbol-simbol ini adalah identitas suatu bangsa.

b. Teori Konflik

Dalam bukunya "*Organizational Behavior*," Stephen P Robbins menjelaskan jika ada banyak definisi konflik. Meskipun definisinya berbeda dalam maknanya, sebagian besar konflik berkisar pada tema yang sama. Teori konflik adalah teori yang menegaskan jika perubahan sosial terjadi bukan sebagai akibat dari penyesuaian nilai, tetapi sebagai akibat dari konflik yang menghasilkan komitmen yang berbeda dari kondisi awal. Teori ini didasarkan pada kepemilikan alat-alat produksi sebagai sumber utama pembagian kelas sosial (Tualeka, M. W. N., 2017).

Konflik adalah persepsi tentang perbedaan kepentingan yang dirasakan, atau suatu keyakinan jika aspirasi (keinginan, cita-cita) pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat diwujudkan secara bersamaan, tetapi yang dimaksud dengan kepentingan adalah perasaan orang tentang apa yang benar-benar diinginkannya. Pikiran dan tindakan orang sering kali didominasi oleh perasaan mereka, yang menjadi landasan bagi sejumlah besar sikap, tujuan, dan niat mereka (Pruitt, D. G., dan Rubin, J. Z., 2004).

Coser, LA (1956), berpendapat bahwa konflik dapat menjadi proses yang membantu membentuk, mengintegrasikan, dan memelihara struktur sosial. Konflik antara dua atau lebih kelompok dapat membangun dan mempertahankan batas-batas. Konflik dengan kelompok lain dapat membantu membentengi identitas kelompok dan melindunginya dari kehancuran oleh dunia sosial. Coser memandang katup penyelamat sebagai sarana untuk meredakan permusuhan, yang

tanpanya hubungan antara pihak-pihak yang berseberangan akan semakin memburuk. Nilai keamanan adalah salah satu prosedur unik yang tersedia untuk membela kelompok terhadap potensi masalah sosial. Sebuah katup penyelamat adalah sistem atau struktur yang mengomunikasikan ketidakpuasan dengannya.

Menurut Coser konflik dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Konflik realistik muncul dari ketidakpuasan dengan tuntutan spesifik hubungan, didasarkan pada manfaat potensial peserta, dan diarahkan pada objek yang dianggap mengecewakan. Misalnya, karyawan yang mogok untuk memenuhi tuntutan upah atau gajinya.
2. Konflik Non-Realistik, konflik yang tidak dimotivasi oleh tujuan saingan yang antagonistik, tetapi oleh keinginan untuk meredakan ketegangan, setidaknya di satu sisi. Menurut Coser, balas dendam umumnya dilakukan oleh orang buta huruf dengan menggunakan ilmu-ilmu gaib seperti teluh, santet, dan lain-lain. Demikian pula dengan bagaimana masyarakat maju menggunakan kambing hitam untuk mengkompensasi ketidakmampuan mereka memerangi kelompok-kelompok yang berpura-pura menjadi musuh mereka.

Kutipan dari pengamatan Simmel yang membantu meredakan ketegangan kelompok. Dia menunjukkan melalui pengamatan komunitas Yahudi jika konflik kelompok dapat dikaitkan dengan peningkatan interaksi dengan masyarakat yang lebih besar. Jika tidak ada konflik dalam kelompok, ini menunjukkan jika integrasi kelompok ke dalam masyarakat tidak memadai. Konflik intra-kelompok adalah tanda hubungan yang sehat dalam struktur besar atau kecil. Menjahit adalah faktor penentu bagi sosiolog, yang selalu memandang konflik secara negatif. Perbedaan adalah kejadian alami yang dapat membantu memperkuat struktur sosial. Coser dengan demikian menyangkal gagasan jika tidak adanya konflik merupakan indikasi kekuatan dan stabilitas hubungan.

Menurut Wahyudi, A. (2015), konflik terjadi ketika keinginan atau niat tidak sesuai atau bertentangan satu sama lain sehingga menyebabkan salah satu atau keduanya saling mengganggu.

Menurut Kilman dan Thomas (1978) dalam Maria, M., Golar, G., dan Massiri, S. D. (2020), konflik adalah suatu keadaan dimana terdapat ketidaksesuaian antara nilai-nilai atau tujuan yang dicari oleh seorang individu dengan yang dicari oleh orang lain. Kondisi-kondisi tersebut di atas dapat menghambat atau bahkan mencegah ekspresi emosi atau stres, sehingga mengganggu efisiensi dan produktivitas kerja.

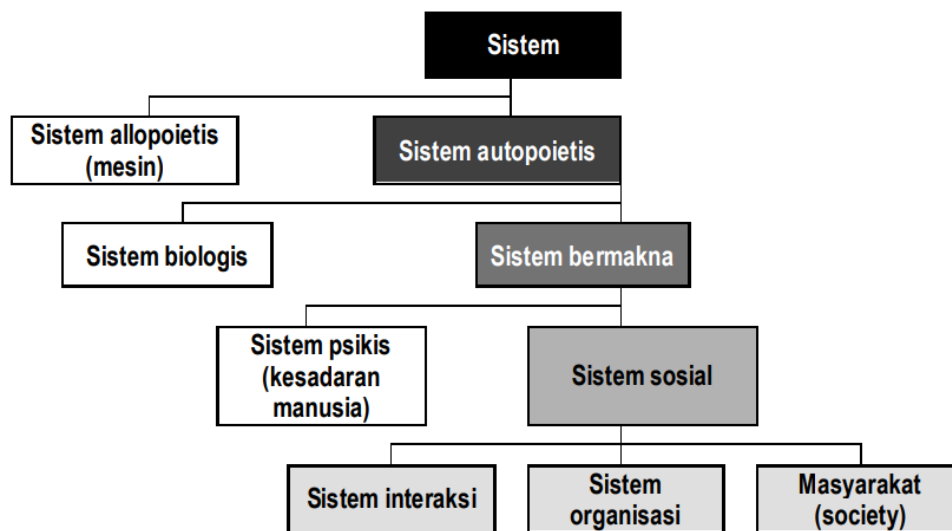
Adapun Ciri-Ciri Terjadinya Konflik Menurut Wijono, S. (2010) antara lain:

- 1) Setidaknya ada dua pihak yang terlibat dalam interaksi yang saling bertentangan, baik secara individu maupun kelompok.
- 2) Minimal ada konflik antara dua pihak, baik secara individu maupun kolektif, untuk mencapai tujuan, memainkan peran, menjadi ambigu, atau memiliki nilai atau standar yang saling bertentangan.
- 3) Timbulnya interaksi yang sering ditandai dengan gejala perilaku dan dirancang untuk menghilangkan, mengurangi, atau menekan pihak lain guna memperoleh manfaat seperti status, kedudukan, tanggung jawab, dan pemuasan berbagai kebutuhan fisik: sandang, pangan, materi, dan kesejahteraan atau manfaat. Tertentu: mobil, rumah, bonus, atau kepuasan kebutuhan sosial-psikologis seperti keamanan, harga diri, cinta, dan aktualisasi diri.
- 4) Timbulnya konfrontasi tatap muka akibat konflik yang berkepanjangan.
- 5) Timbulnya ketidakseimbangan antara lain sebagai akibat usaha masing-masing pihak dalam hal kedudukan, status sosial, pangkat, golongan, kekuasaan, kekuasaan, harga diri, dan gengsi.

Karena manusia pada dasarnya adalah makhluk yang aktif, kreatif, dan inovatif, maka penelitian ini didasarkan pada teori konflik. Karena manusia memiliki rasa kebangsaan sendiri dalam menghadapi perubahan sosial, ditambah dengan adanya media sosial, globalisasi telah mengikis rasa kebangsaan setiap manusia sehingga mengakibatkan munculnya terorisme dan kelompok radikal yang berusaha memecah belah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

c. Teori Sistem Sosial

Memang, paradigma sistem berasal dari ilmu-ilmu alam seperti fisika atau biologi. Dalam pengertian Yunani, "sistem" adalah fenomena yang memiliki kapasitas lebih besar daripada jumlah bagian-bagian penyusunnya. Talcott Parsons, seorang sosiolog Amerika, kemudian menerapkan paradigma sistemik pada ilmu-ilmu sosial. Setelah dikalahkan oleh paradigma sosiologis lainnya, teori sistem dibangkitkan kembali pada 1980-an dengan publikasi "*Soziale Systeme*" (Ritzer, G., dan Goodman, J. D., 2010).



Sumber : Hanitzch, Thomas (2001)

Gambar 2.2 Golongan Sistem

Teori sistem sosial dimulai dengan pertanyaan berikut: bagaimana mungkin suatu struktur sosial (tatanan sosial) muncul? Tanggapan Luhmann, N. (1984): melalui pembagian-pembagian fungsional yang ada dalam masyarakat kontemporer. Sebelum membahas diferensiasi fungsional, perlu dibahas tiga istilah yang kritis, yaitu kompleksitas, selektivitas, dan kontingensi ganda.

Kompleksitas adalah suatu keadaan di mana tidak semua elemen (bagian) dari suatu keseluruhan dapat berhubungan langsung satu sama lain karena jumlahnya yang sangat banyak (Luhmann, N., 1984). Misalnya, tidak semua warga negara memiliki pengaruh langsung terhadap kebijakan luar negeri. Akibatnya, metode yang efisien harus dicari dengan menghubungkan secara selektif berbagai komponen dari keseluruhan. Dalam contoh sederhana kami, warga negara

memilih perwakilan untuk parlemen, anggota parlemen memilih pemerintah, dan pemerintah membuat keputusan kebijakan luar negeri. Ketika kompleksitas meningkat, begitu juga selektivitas.

Kontingensi ganda adalah perspektif kontingen ganda dari dua pihak yang berlawanan, Untuk menghadapi kompleksitas sosial yang berkembang, masyarakat modern dibagi menjadi beberapa sistem fungsional, masing-masing dengan fungsi yang berbeda, seperti sistem politik, sistem ekonomi, sistem hukum, dan ilmu pengetahuan (Jamaludin, A. N., 2015). Dengan kata lain, diferensiasi fungsional merupakan respon masyarakat modern terhadap semakin kompleksnya kehidupan sosial.

Teori sistem sosial Parsons. Menurut Parsons dalam Ritzer, G., dan Goodman, J. D. (2010), sistem membutuhkan empat fungsi imperatif. Fungsi didefinisikan sebagai "kumpulan aktivitas yang dilakukan sebagai respons terhadap satu atau lebih persyaratan sistem." Skema AGIL adalah kumpulan dari empat imperatif fungsional ini. Agar bertahan hidup, sistem harus menjalankan empat fungsi tersebut:

1. Adaptasi menyiratkan jika sistem harus mengakomodasi persyaratan yang dipaksakan secara eksternal. Akibatnya, ia harus beradaptasi dengan lingkungannya dan lingkungan harus beradaptasi dengan kebutuhannya.
2. Pencapaian tujuan memerlukan sistem yang mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. Integrasi adalah proses dimana sistem harus mengatur hubungan antar komponen. Selain itu, ia harus mengatur interaksi ketiga imperatif fungsional tersebut (A, G, L).
4. Latensi (Pola Pemeliharaan) adalah sistem yang bertanggung jawab untuk melengkapi, mempertahankan, dan memperbarui motivasi individu dan pola budaya yang menghasilkan dan mempertahankannya.

Parsons melihat tiga cara mengatur tindakan sosial. Ada juga ukuran pelengkap, seperti sistem budaya dengan nilai dan simbol, dan sistem kepribadian individu. Parsons mendefinisikan masyarakat sebagai sistem sosial yang terlihat. Sistem

sosial terdiri dari banyak sistem yang lebih kecil, seperti keluarga, sistem pendidikan, dan lembaga keagamaan. Parsons melihat masyarakat dan lingkungan sebagai sistem terbuka dalam teori sistem. Individu atau kelompok adalah bagian dari masyarakat dan berinteraksi dengannya. Norma dan nilai sosial membimbing dan mengatur seluruh kehidupan bermasyarakat. Parsons mengatakan ini tentang norma dan nilai, bukan tindakan individu.

Dalam penelitian kali ini berkaitan dengan teori sistem, kenapa demikian? Karena Indonesia merupakan negara yang mempunyai sistem, dan di dalam sistem itu terdapat rasa kebangsaan, Pancasila, Undang-Undang Dasar dan terdapat masyarakat di dalamnya termasuk pemuda, apabila di dalam masyarakat tersebut sudah terkena paparan radikalisme, narkoba, hilangnya rasa kebangsaan dan hilangnya rasa nasionalisme, maka sistem itu akan rusak, dan negara itu tidak terkendali, maka dari itu teori ini akan di kaitkan dengan penelitian ini.

C. Penelitian Terdahulu

Peneliti harus dapat membedakan antara penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini. Penelitian terdahulu ini dapat digunakan untuk memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	[Minto Rahayu, Rita Farida, Asep Apriana, 2019] Politeknik Negeri Jakarta	Kesadaran Bela Negara Pada Mahasiswa	Kesediaan untuk mengabdikan dan berkorban untuk negara adalah kesediaan untuk mempertahankannya. Termasuk bertindak dan berbuat yang terbaik untuk bangsa dan negara. Pengabdian pada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, keyakinan terhadap Pancasila, rela berkorban demi bangsa dan negara, dan kemampuan awal bela negara. Kuesioner digunakan dengan analisis kuantitatif nilai rata-rata. Mahasiswa sadar bela negara dengan membuang sampah pada tempatnya, mengayomi dan mengamankan masyarakat, serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Namun mahasiswa kurang

			menyadari pentingnya bela negara yaitu membantu menjaga keamanan kampus, kurang mewakili kampus dalam kegiatan olahraga dan seni, masih mengutamakan kepentingan pribadi di atas kepentingan bangsa dan negara, serta memilih untuk tidak memilih (golput) dalam pemilu. pemilu yang akan datang.
2.	[Suwarno Widodo, 2011] Jurnal Ilmiah CIVIS	Implementasi Bela Negara Untuk Mewujudkan Nasionalisme	Bela negara adalah sikap dan tindakan warga negara yang dilandasi rasa cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, keyakinan Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara, kerelaan berkorban guna menghadapi setiap ancaman, tantangan, hambatan dan gangsaan (ATHG) baik yang datang dari dalam maupun dari luar yang membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan Negara, keutuhan wilayah, yuridiksi nasional dan nilai-nilai luhur Pancasila dan UUD 1945.
3.	[Kris Wijoyo Soepandji, Muhammad Farid, 2018]	Konsep Bela Negara Dalam Perspektif Ketahanan Nasional	Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD NRI 1945) menjelaskan jika warga negara Indonesia (WNI) memiliki tanggung jawab untuk ikut membela negara. Hal ini dapat Anda baca dalam Pasal 27 ayat 3 yang berbunyi, "Setiap warga negara berhak dan wajib membantu melindungi negaranya." Undang-undang lain yang mengatur tentang pertahanan negara adalah Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara (UU Nomor 3 Tahun 2002). Pada ayat 1 dan 2 berbicara tentang pendidikan kewarganegaraan, wajib militer diklat dasar, dinas sebagai Tentara Nasional Indonesia secara sukarela atau wajib, dan dinas berdasarkan profesi. Beberapa hal yang belum dilakukan secara sistematis untuk melindungi negara, seperti belum adanya sistem pendidikan bela negara yang komprehensif bagi generasi muda. Hal ini dapat berdampak pada keamanan nasional, yang terkait erat dengan perubahan geopolitik. Artikel ini dimaksudkan untuk menunjukkan bagaimana sistem pendidikan bela negara berjalan dari sekolah menengah pertama ke sekolah menengah atas, dan kemudian ke perguruan tinggi atau pasar kerja. Juga dapat digunakan sebagai sumber ide untuk membuat kurikulum dan aturan dan kebijakan tentang melindungi negara.

4.	[Sri Indriyani Umra,2019]	Penerapan Konsep Bela Negara, Nasionalisme Atau Militerisasi Warga Negara	<p>Warga negara yang cinta Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 serta rela berkorban untuk menjaga kelangsungan hidup Negara adalah orang-orang yang membela Negara. Pertama, bagaimana pemikiran bela negara di Indonesia? Penting juga untuk memikirkan apa keuntungan dan kerugian memiliki bela negara di Indonesia saat ini. Ada tiga jenis bahan hukum yang digunakan dalam penelitian ini: bahan hukum primer, bahan hukum sekunder, dan bahan hukum tersier. Ada tiga jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini: pendekatan undang-undang, pendekatan konsep, dan pendekatan studi kasus. Setelah kajian selesai, ditemukan jika konsep bela negara yang lebih menitikberatkan pada pemahaman nilai-nilai luhur Pancasila lebih penting daripada konsep bela negara yang lebih menitikberatkan pada bagaimana orang bertindak atau apa yang mereka lakukan. Penulis melihat penelitian ini dari dua sudut pandang yang berbeda, yang dituangkan dalam bentuk kebijakan bela negara melalui kebijakan tentang bela negara. Tidak tepat jika Kementerian Pertahanan segera memulai program bela negara, padahal seharusnya tugas Kementerian Pendidikan untuk melakukan hal ini. Kami dapat membantu dengan mengintegrasikan program pendidikan kesadaran bela negara dan pembangunan karakter bangsa ke dalam banyak mata pelajaran yang berbeda. pelajaran; dan ekstra kurikuler dengan mengubah kegiatan intra kurikuler menjadi kegiatan ekstra kurikuler yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dilakukan dengan perencanaan yang matang dan pengintegrasian kegiatan ekstrakurikuler ke dalam kurikulum pendidikan sehingga dapat dengan mudah dikontrol dan dievaluasi. Secara umum, program pelatihan harus diubah untuk memenuhi kebutuhan bela negara Indonesia.</p>
----	---------------------------	---	---

Sumber: Data diolah, 2022

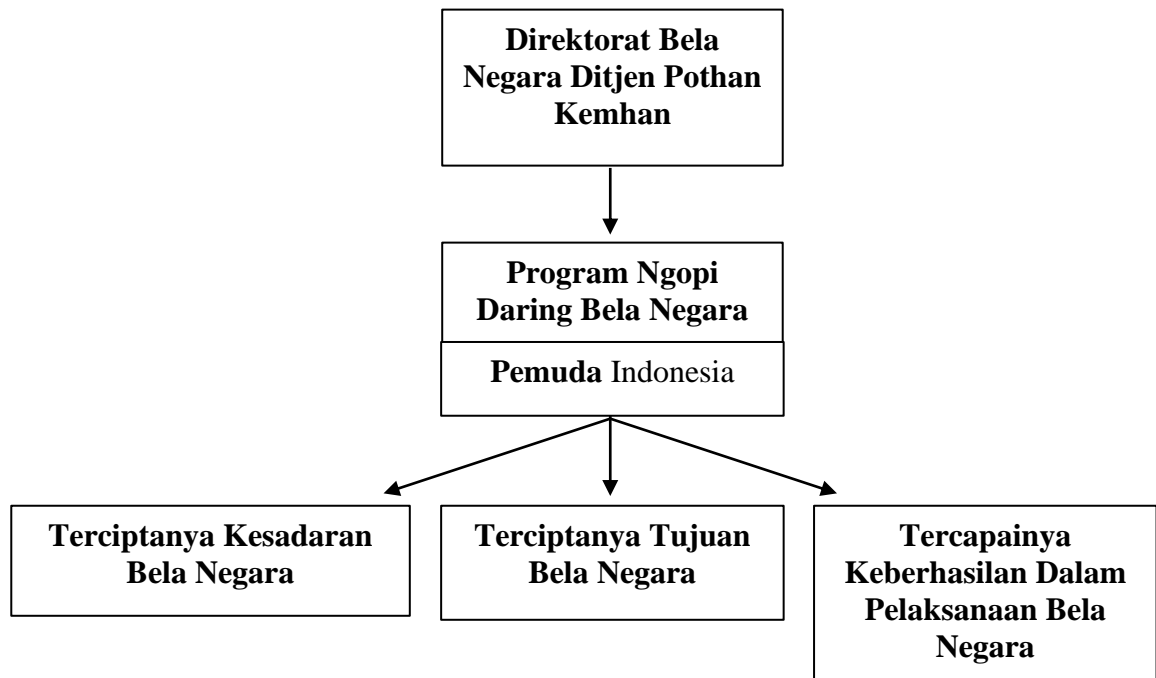
Melalui empat studi terkait ini, peneliti dapat mempelajari apa yang dikatakan empat peneliti sebelumnya tentang konsep bela negara, apakah membela negara atau menumbuhkan rasa nasionalisme, dan memasukkan informasi ini ke dalam desain penelitian mereka, memastikan jika penelitian masa depan tidak memiliki kemiripan yang luar biasa dengan penelitian sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk memastikan jika temuan penelitian tidak hanya mereplikasi temuan sebelumnya, tetapi juga bertujuan untuk berkontribusi, melengkapi, dan melengkapi temuan sebelumnya.

D. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan penelitian ini ke dalam beberapa kerangka berpikir yang terdiri dari :

1. Ada persoalan yang cukup mendasar dengan kesadaran generasi muda akan pentingnya bela negara di Indonesia. Program Ngopi Daring Bela Negara berperan penting di masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda, dengan menanamkan rasa tanggung jawab bela negara, serta pengetahuan dan pengalaman yang luas dalam bela negara. Penelitian ini membahas tentang tujuan penelitian untuk mengetahui, memahami, dan mendeskripsikan persepsi pemuda tentang sifat kritis nasionalisme dan nasionalisme dalam konteks kampanye bela negara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran dan klarifikasi makna dari data yang dikumpulkan dengan memperhatikan dan mendokumentasikan aspek-aspek yang akan diteliti melalui observasi (observasi), wawancara, dan studi dokumentasi. Data yang dimaksud berkaitan dengan peran Ngopi Daring Bela Negara dalam mendidik masyarakat khususnya pemuda tentang kesadaran bela negara dengan tujuan masyarakat melaksanakan hak dan kewajibannya dalam bela bangsa dan negara.
2. Adanya sebuah permasalahan yang cukup besar dari masyarakat itu sendiri, permasalahan tersebut meliputi:
 - a. Individu atau pemuda yang tidak peka terhadap pentingnya bela negara akan menghambat proses bela negara.

- b. Masyarakat atau kaum muda seringkali menganggap remeh dalam menegakkan hak dan kewajiban bela negara, dan seringkali memandang negara dari satu sisi tanpa memandang negara dari sisi yang lain.
3. Penelitian ini mengetahui, memahami serta mendeskripsikan pemahaman pemuda terkait dengan pentingnya pengetahuan kebangsaan dan nasionalisme dalam konteks kampanye bela negara.



Sumber: Data diolah, 2022

Gambar 2.3 Kerangka Berpikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Soekanto, S., (2012) mendefinisikan penelitian sebagai kegiatan ilmiah yang melibatkan analisis dan konstruksi. Analisis dan konstruksi dilakukan secara metodis, konsisten, dan sistematis. Tujuannya adalah untuk mengungkap kebenaran sebagai manifestasi dari keinginan manusia untuk memahami situasinya dalam kehidupan. Dengan demikian, temuan penelitian ini akan memperoleh respon sosial dari masyarakat secara sistematis dan melalui pemikiran yang cermat dan sistematis, sehingga membantu peneliti dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian dimana semua data atau keadaan subjek atau objek penelitian dideskripsikan, dianalisa, dan dibandingkan dengan kenyataan yang ada, kemudian berusaha memberikan pemecahan masalah. Penelitian kualitatif dapat memberikan informasi yang *up-to-date*, yang bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan dapat diterapkan pada berbagai permasalahan. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang menghasilkan data deskriptif dari orang-orang dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan atau perilaku yang dapat diamati (Moleong, L. J., 2007).

Tujuan peneliti adalah untuk menjelaskan fenomena atau peristiwa yang dihadapi subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakannya. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian ilmiah yang mengutamakan interaksi dan komunikasi yang mendalam antara peneliti dan fenomena yang diteliti agar dapat dipahami secara alami dalam konteks sosial (Moleong, L. J., 2007).

Metode kualitatif ini digunakan untuk berbagai alasan, antara lain sebagai berikut: metode kualitatif lebih mampu dan adaptif ketika berhadapan dengan berbagai realitas; metode ini secara langsung menggambarkan sifat hubungan peneliti dengan informan; dan metode ini lebih sensitif, memungkinkan adaptasi yang lebih besar dan penajaman pengaruh timbal balik pada pola dan nilai yang dihadapi oleh para peneliti (Tanzeh, A., dan Suyitno., 2006).

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena data yang diperoleh di lapangan mungkin perlu diwawancarai dan dianalisis secara mendalam. Kemudian pendekatan kualitatif akan lebih mendorong dalam memperoleh data yang lebih mendalam, terutama dengan keterlibatan lapangan peneliti sendiri. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengumpulkan data yang berhubungan langsung dengan topik penelitian.

B. *Setting* Penelitian

Setting penelitian ini dilakukan kepada generasi Generasi Z dan Generasi Milenial tentunya mengenai pemahaman tentang bela negara, kebangsaan dan nasionalisme. Diambil masing-masing sekitar 10 informan dari tiap generasi baik yang sudah mengikuti pelatihan bela negara maupun yang belum mengikuti, sehingga yang diharapkan pada penelitian kali ini dapat mengetahui kelemahan tiap generasi.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah pokok bahasan yang menempati sebagian besar waktu peneliti. Tahap penentuan fokus penelitian sangat penting dalam pendekatan kualitatif. Hal ini karena penelitian kualitatif tidak dimulai dengan masalah yang kosong atau belum terpecahkan, melainkan dimulai dengan persepsi individu terhadap suatu masalah (Moleong, L. J., 2007). Fokus penelitian yang diambil oleh peneliti adalah pemahaman pemuda terkait dengan pentingnya wawasan kebangsaan bela negara, antara lain :

1. Pentingnya pemahaman pemuda tentang rasa kebangsaan.
2. Pentingnya pemuda memahami perubahan-perubahan generasi sehingga rasa kebangsaan itu tidak memudar.

3. Pemuda harus memahami arti dari bela negara.
4. Peran program Ngopi Daring Bela Negara terkait dengan pemahaman pemuda tentang bela negara.

D. Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, informan diidentifikasi dengan menggunakan teknik purposive. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti ketika mereka memiliki kriteria atau kategori tertentu dalam pikiran ketika memilih sampel berdasarkan karakteristik subjek penelitian (Arikunto, S., 2010).

Pemilihan objek penelitian atau informan harus disertai dengan uraian rinci dan justifikasi akademis untuk memastikan keakuratannya. Informan dalam penelitian kualitatif pada umumnya memiliki jumlah yang lebih sedikit dibanding penelitian jenis lainnya (Sarwono, J., 2002).

Dalam hal ini penentuan informan dipilih berdasarkan kriteria pemilihan informan yaitu orang-orang yang termasuk dalam Generasi Z dan Generasi Milenial, selain itu kedekatan peneliti dengan informan juga menentukan dalam penentuan informan untuk kemudahan dalam proses penelitian. Untuk jumlahnya terdapat lima informan yang akan diambil dalam penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Patton, M. Q. (2002), jenis dan teknik pengumpulan data ada tiga macam atau kategori, yaitu:

- a. Data yang diperoleh melalui wawancara mendalam (*indepth interview*).
- b. Data observasional (pengamatan). Data yang dikumpulkan di lapangan berupa sikap, tindakan, percakapan, dan interaksi interpersonal.
- c. Menyimpan bahan tertulis dalam bentuk dokumen. Memorabilia atau korespondensi dapat dianggap sebagai dokumen. Selain itu, terdapat dokumen berupa audiovisual. Dokumen berupa materi tertulis (Raco, J. R., 2010).

Dalam proses pengumpulan data dan informasi pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang memanfaatkan pengamatan terhadap objek penelitian. Dalam hal ini, pengamatan dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis:

- a. Observasi partisipatif mensyaratkan pengamat memenuhi dua peran secara bersamaan: sebagai pengamat dan sebagai anggota resmi dari kelompok yang diamati.
- b. Pengamatan tanpa pengamat, yaitu pengamatan yang dilakukan semata-mata oleh pengamat (Moleong, L. J., 2007).

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, penelitian ini menggunakan observasi untuk melihat keadaan sebenarnya dari suatu peristiwa atau kejadian. Misalnya, peneliti melihat bagaimana pemuda memandang pentingnya nasionalisme dan bagaimana mereka melihatnya dalam konteks kampanye bela negara.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data yang umum dalam penelitian kualitatif. Wawancara mendalam pada umumnya adalah suatu metode untuk menggali informasi untuk tujuan penelitian melalui tanya jawab tatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Baik pewawancara maupun informan memiliki kehidupan sosial yang relatif panjang. Dengan demikian, ciri khas wawancara mendalam adalah keterlibatannya dengan kehidupan informan (Sugiyono, 2015).

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan para partisipan baik itu dari Generasi Milenial ataupun Generasi Z, karena terhambat dengan jarang dari setiap partisipan yang cukup jauh, maka sebagian besar wawancara dilakukan dengan cara Virtual yaitu melalui aplikasi *Whatsapp*, *Zoom* dan *Discord*. Di

samping itu, hal ini dilakukan juga karena pada penelitian dilaksanakan sedang terjadi pandemi *Covid-19* yang membatasi mobilitas baik itu peneliti ataupun partisipan penelitian yang telah ditentukan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses yang melibatkan perolehan data dan informasi berupa buku, arsip, dokumen, angka tertulis, dan foto untuk membuat laporan dan informasi yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yang kemudian ditinjau (Sugiyono, 2015).

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang telah dirumuskan atau didapat terkait dengan pemahaman pemuda mengenai pentingnya pengetahuan kebangsaan dan nasionalisme dalam konteks kampanye bela negara.

F. Pengolahan dan Analisis Data

Pada hakekatnya, pengelolaan data adalah suatu usaha untuk mengorganisasikan data menjadi informasi sedemikian rupa sehingga karakteristik atau sifat-sifatnya dapat dengan mudah dipahami dan berguna untuk menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan penelitian. Menurut Moleong, L. J. (2007), analisis data adalah proses mengklasifikasikan dan mengkategorikan data untuk mengidentifikasi tema dan merumuskan hipotesis kerja berdasarkan data.

Pengolahan data tidak harus terjadi setelah pengumpulan atau pengolahan data selesai dalam jenis penelitian kualitatif ini. Data sementara dikumpulkan dalam hal ini, data yang ada dapat diproses, dan analisis data dapat dilakukan secara bersamaan. Selama analisis data, Anda dapat kembali ke lapangan untuk mengumpulkan dan memproses data tambahan yang dianggap perlu. Dalam penelitian kualitatif, data diolah dengan cara mengelompokkan atau mengelompokkannya menurut beberapa tema yang sesuai dengan fokus penelitian (Suyanto, 2015).

Langkah-langkah pengelolaan dan analisis data dalam penelitian ini melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mengurangi data memerlukan meringkas, memilih hal-hal penting, berfokus pada apa yang penting, mengidentifikasi tema dan pola, dan menghapus informasi yang berlebihan. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data tambahan dan mencarinya jika diperlukan (Sugiyono, 2015).

2. Triangulasi

Selain menggunakan reduksi data peneliti juga menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moleong, L. J., 2007). Selain digunakan untuk mengecek kebenaran data, triangulasi juga dilakukan untuk memperkaya data.

Denzin dalam Moleong, L. J. (2007), membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi tersebut, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber. Adapun tujuan umum dilakukan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari sebuah riset. Dengan demikian triangulasi memiliki arti penting dalam menjembatani riset kualitatif.

3. Penyajian Data

Miles, M. B., dan Huberman, A. M. (1992), menyatakan jika setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data tersebut. Penyajian data sebagai kumpulan informasi terstruktur yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data digunakan untuk

meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan untuk mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis penyajian data (Sugiyono, 2015).

4. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Miles, M. B., dan Huberman, A. M. (1992) menyatakan jika tahap ketiga setelah penyajian data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak cukup bukti untuk mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dari penelitian kualitatif mungkin atau mungkin tidak menjawab rumusan masalah yang dirumuskan, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat ad hoc dan akan berkembang selama kerja lapangan (Sugiyono, 2015). Penarikan kesimpulan dilakukan peneliti dari data yang telah diolah menggunakan langkah-langkah yang diuraikan di atas untuk sampai pada kesimpulan umum yang objektif. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi dengan menelaah hasil reduksi data dan visualisasi untuk memastikan jika kesimpulan yang ditarik tetap sesuai dengan masalah penelitian.

G. Uji Validitas dan Reliabilitas Penelitian Kualitatif

Validitas data pada penelitian kualitatif merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan peneliti. Menurut Creswell dan Miller dalam Rukajat, A. (2018), Validitas didasarkan pada kepastian apakah hasil penelitian sudah akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca secara umum.

Reliabilitas adalah kehendak dan ketepatan sebuah alat ukur atau instrumen dalam mengukur sebuah objek. Apabila alat ukur yang digunakan dapat dipakai dua kali atau lebih untuk mengukur fenomena yang sama dan memperoleh hasil yang konsisten, maka alat yang dipakai dikatakan reliabel. Dengan bahasa yang mudah dipahami reliabilitas adalah konsisten sebuah alat ukur dalam mengukur fenomena yang sama.

1. Uji kredibilitas

Uji kredibilitas merupakan sebutan uji validitas dalam penelitian kualitatif. Persyaratan data dianggap memiliki kredibilitas atau tingkat kepercayaan yang tinggi apabila terdapat kesesuaian antara fakta di lapangan yang dilihat dari pandangan informan, narasumber atau partisipan dalam penelitian. Hal ini karena penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang menarik dari sudut pandang partisipan. Dalam uji kredibilitas peneliti melakukan turun lapang dan pengamatan baik secara langsung ataupun secara virtual melalui media sosial partisipan terkait dengan kebenaran sebagaimana yang di sampaikan dalam proses wawancara, dengan itu peneliti dapat mendeskripsikan mengenai pemahaman partisipan tentang bela negara, kebangsaan dan nasionalisme secara nyata sesuai dengan keadaan di lapangan.

2. Uji *transferability*

Uji *transferability* adalah uji validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan pada derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian pada populasi dan sampel penelitian yang diperoleh. Kriteria *transferability* merujuk pada tingkat kemampuan hasil penelitian kualitatif dapat di generalisasikan atau di transfer kepada *setting* yang lain. *Transferability* adalah istilah yang bisa menggantikan konsep generalisasi data dalam penelitian kuantitatif, sejauh mana sebuah temuan suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu kelompok tertentu dapat diaplikasikan pada kelompok lain. Penelitian kualitatif dapat meningkatkan transferabilitas dengan melakukan suatu pekerjaan mendeskripsikan konten penelitian dan asumsi-asumsi yang menjadi sentral pada penelitian tersebut. Oleh karena itu, agar orang lain mampu memahami hasil dari proses penelitian kualitatif hingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka seorang peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian secara rinci, jelas, sistematis, serta dapat dipercaya. Dengan adanya uji *transferability* peneliti melakukan sebuah penalaran yang membentuk sebuah kesimpulan secara umum melalui fenomena yang terjadi pada pemuda berkaitan dengan pemahamannya tentang rasa kebangsaan, bela negara serta perubahan-perubahan yang terjadi.

3. Uji *dependability*

Uji dependabilitas dianggap sama dengan reliabilitas dalam penelitian kuantitatif. Pandangan kuantitatif tradisional tentang reliabilitas didasarkan pada asumsi replikabilitas (*replicability*) atau keterulangan (*repeatability*). Penelitian yang reliabel apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasikan proses penelitian tersebut. Adanya pengecekan atau penelitian akan ketepatan peneliti dalam mengkonseptualisasikan apa yang diteliti merupakan cerminan dari ketepatan menurut standar reliabilitas penelitian. Dalam uji *dependabilitas* peneliti melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian dengan cara dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian terhadap Generasi Milenial dan Generasi Z terkait dengan pengetahuan kebangsaan dan nasionalisme dalam konteks kampanye bela negara..

4. Uji *confirmability*

Pengujian *confirmability* dalam penelitian kuantitatif disebut dengan uji objektivitas penelitian. Penelitian dapat dikatakan objektif apabila hasil penelitian tersebut telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, standar *confirmability* ini lebih terfokus pada pemeriksaan kualitas dan kepastian hasil penelitian, apa yang benar berasal dari pengumpulan data dilapangan. Selain itu kriteria *confirmability* juga merujuk pada tingkat kemampuan hasil penelitian dapat di konfirmasikan oleh orang lain. Dalam uji *confirmability* peneliti melakukan pengujian dari hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang terurai mengenai pemahaman pemuda tentang rasa kebangsaan, perubahan-perubahan yang terjadi pada generasi pemuda terhadap rasa kebangsaan, dan pemahaman tentang bela negara pada generasi pemuda tersebut. Maka penelitian ini telah memenuhi standar *confirmability* karena telah peneliti telah melakukan proses yang sesuai dengan rumusan masalah.

BAB IV *SETTING* PENELITIAN

Penelitian kali ini menggunakan metode kualitatif, Dalam penelitian ini dilakukan kepada generasi Generasi Z dan Generasi Milenial tentunya mengenai pemahaman tentang bela negara, kebangsaan dan nasionalisme. Diambil masing-masing sekitar 10 informan dari tiap generasi baik yang sudah mengikuti pelatihan bela negara maupun yang belum mengikuti, sehingga yang diharapkan pada penelitian kali ini dapat mengetahui kelemahan tiap generasi.

Adapun Kriteria Generasi Z dan Generasi Milenial sebagai berikut :

- Gen Z lahir pada tahun 1997-2012 perkiraan usia sekarang 8 sampai 23 tahun.
- Milenial lahir pada tahun 1981-1996 perkiraan usia sekarang 24 sampai 39 tahun.

Setelah mendapatkan partisipan penelitian yang memenuhi kriteria, bina hubungan baik dengan mereka sehingga mereka bersedia menjadi subjek penelitian dan tidak canggung selama proses wawancara dan observasi selanjutnya, serta memperoleh informed consent sebagai bentuk kesediaan subjek untuk memberikan data kepada peneliti. mereka membutuhkan tanpa paksaan.

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan 20 partisipan yang terdiri dari 10 Generasi Milenial dan 10 Generasi Z di tempat yang berbeda. Jarak lokasi tempat narasumber cukup berjauhan, meskipun demikian berkat adanya teknologi di masa modern ini wawancara sebagian besar dilakukan melalui Virtual yaitu melalui aplikasi *Whatsapp*, *Zoom* dan *Discord*. hal ini dilakukan karena pada saat ini sedang terjadi pandemi *Covid-19*.

Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dan observasi dari awal hingga akhir. Meskipun kadang-kadang selama pengumpulan data, peneliti harus berhati-hati dengan setiap pertanyaan penelitian yang diajukan kepada subjek untuk menghindari menyinggung informan. Subjek diwawancarai saat istirahat, ketika mereka santai. Wawancara dilakukan secara informal untuk memastikan jika objek tidak merasa tidak nyaman selama wawancara.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan pada berbagai penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemahaman pemuda tentang rasa kebangsaan, berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 17 dari 20 informan memiliki pemahaman tentang kebangsaan, atau dapat dikatakan bahwa hampir seluruh pemuda memiliki pemahaman tentang kebangsaan, pemahaman ini dilatarbelakangi dari berbagai faktor, namun faktor yang sudah pasti adalah berkaitan dengan lingkungan tempat tinggal, sekolah dan tempat bermain pemuda, lingkungan yang peduli tentang kebangsaan akan memberikan dampak positif bagi pemuda, begitupun apabila terjadi sebaliknya.

Kaitannya dengan interaksi simbolik Ritzer, bahwa dalam beraktifitas di lingkungannya, pemuda menggunakan simbol-simbol, simbol tersebut berkaitan dengan bahasa dan perilaku yang digunakan pemuda dalam lingkungan sekitarnya. Penggunaan Bahasa persatuan, Bahasa Indonesia dengan baik, tentu akan mendorong dan memupuk rasa kebangsaan, dimana pada masyarakat Indonesia umumnya digunakan Bahasa Persatuan Indonesia ketika melakukan interaksi dan komunikasi pada tempat atau wilayah yang berbeda suku adat serta bahasanya, dengan menggunakan Bahasa persatuan tersebut tentu memberikan kesan positif dan informasi yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik karena telah saling memahami satu sama lain. Kemudian simbol perilaku bangsa Indonesia adalah gotong royong dan ramah tamah yang tidak diragukan lagi apabila dilaksanakan dengan baik dapat terciptanya rasa kebangsaan yang baik pula.

2. Perubahan-perubahan yang terjadi pada generasi pemuda terhadap rasa kebangsaan, para pemuda mengetahui apa arti dari kebangsaan, hal ini berkaitan dengan tingkat tertanamnya rasa kebangsaan pemuda di lingkungan sekitar apakah mengarah kepada hal positif ataukah negatif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi pada generasi pemuda terhadap rasa kebangsaan cenderung mengarah ke hal yang positif.

Setiap perubahan rasa kebangsaan terjadi sebagaimana isu atau fenomena kekinian yang sedang berkembang hangat di tengah masyarakat. Rasa kebangsaan para pemuda tumbuh misalnya pada saat terdapat gelaran olahraga internasional seperti sepakbola dan badminton, rasa satu kesatuan sebagai sebuah bangsa tumbuh subur ketika itu, semua masyarakat dari berbagai kalangan khususnya para pemuda bersatu dalam mendukung perwakilan negaranya. Selain itu juga rasa kebangsaan dapat berubah tumbuh subur ketika terjadi gangguan dari negara lain yang mengganggu identitas ataupun kedaulatan bangsa, warga masyarakat akan berbondong mempertahankan harga diri bangsanya. Namun kejadian sebaliknya terjadi apabila pada masa perayaan rutin pesta rakyat berupa pemilihan umum (pemilu), masyarakat khususnya para pemuda akan saling membela jagoannya, bangsa akan terpecah, bahkan bisa saling menjatuhkan satu sama lainnya demi suksesi jagoan yang dipilih.

Kaitannya dengan Teori Konflik, dimana konflik dapat menjadi proses yang berkontribusi pada pembentukan, integrasi, dan pemeliharaan struktur sosial. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, konflik yang terjadi dalam hal ini bisa berdampak positif dan negatif. Konflik di satu sisi sebagai pemecah hubungan, di sisi lain konflik sebagai bahan evaluasi dan pembelajaran untuk bisa menghindari permasalahan serupa dikemudian hari. Dalam kaitannya dengan kenegaraan, konflik internasional pada umumnya adalah yang langsung memberikan dampak positif terhadap tumbuh kembangnya rasa kebangsaan, dan konflik internal suatu bangsa umumnya menjadi pemecah belah sebuah negara, kaitannya dengan perebutan kursi kekuasaan.

3. Pemahaman tentang bela negara pada generasi pemuda tersebut, sebagai hak dan kewajiban warga negara seperti dikemukakan dalam UUD 1945, pasal 27 ayat 3. Para pemuda cenderung berpendapat bahwa mereka memahami terkait dengan bela negara. Para pemuda mengerti bagaimana caranya untuk turut serta dalam bela negara walaupun bukan bagian dari anggota TNI. Masyarakat khususnya para pemuda dapat turut serta dalam bela negara melalui berbagai cara, salah satunya adalah dengan fokus dan maksimal, memberikan yang terbaik dalam menjalankan profesinya saat ini.

Kaitannya dengan Teori Sistem Sosial sebagaimana bahwa dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia diatur oleh Undang-Undang dan peraturan lain yang berlaku. Sistem sosial memberikan dampak yang positif dengan adanya Undang-Undang yang menyebutkan bahwa bela negara sebagai hak dan kewajiban setiap warga negara, hal tersebut menjadi motor penggerak untuk para pemuda agar tidak melakukan hal-hal yang berlawanan dengan sikap bela negara, apabila pemuda melakukan hal tersebut itu artinya dia telah melakukan pelanggaran terhadap Undang-Undang.

Sistem sosial sebagai kontrol perilaku hidup bermasyarakat. Dimana dalam menjalankan hidup bermasyarakat terdapat sistem nilai dan norma yang berlaku dan telah disepakati bersama. Semakin banyak norma yang mengatur dan mengarahkan masyarakat kepada perilaku bela negara diharapkan menjadi pendorong tumbuh kembangnya pula pemahaman dan pengimplementasian berkaitan dengan bela negara

Menurut Anderson, Nasionalisme atau rasa kebangsaan muncul di dalam suatu wilayah tertentu ketika para penduduknya mulai merasa mereka memiliki sebuah tujuan bersama, juga masa depan bersama. Dapat diketahui bahwa nasionalisme begitu lekat dengan harapan untuk masa depan, para pemuda dari Generasi Z dan Generasi Milenial, masih memiliki rasa cinta terhadap tanah air, pemuda sebagai generasi penerus bangsa memiliki tujuan bersama, juga masa depan bersama dan diikat oleh rasa persaudaraan yang dalam.

B. Saran

Dengan memperhatikan hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan di atas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut.

1. Untuk Pemuda Generasi Z dan Generasi Milenial

Para pemuda hendaknya menerapkan sikap nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari, baik itu di sekolah maupun di lingkungan keluarga serta warga, seperti senantiasa membantu serta menjaga kerukunan sesama teman, membuang sampah di tempatnya, selalu berbuat baik, selalu berusaha berprestasi dan berani buat meminta maaf atas kesalahan yang telah diperbuat.

2. Kepada Pemerintah

Dalam hal ini khususnya Kementerian Pertahanan, agar lebih gencar melakukan sosialisasi kepada masyarakat akan pentingnya bela negara, sehingga masyarakat dapat menumbuhkan kesadaran bela negara, lebih inovatif dalam melakukan sosialisasi sehingga apa yang disampaikan dapat tepat sasaran, dan program Ngopi Daring Bela Negara tetap dilaksanakan di tahun tahun berikutnya, karena di era modern ini sosial media sangatlah berperan untuk memberikan sosialisasi.

3. Kepada Mahasiswa

Merekomendasikan agar kajian ini bisa dijadikan suatu referensi wawasan keilmuan bagi para mahasiswa untuk menambah ilmu pengetahuan di bidang sosiologi dan khususnya di bidang sosiologi pertahanan dalam konteks bela negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, S. W., & Supriyono, S. (2021). Survei Pembinaan Prestasi Atlet Dayung Pada PODSI Kabupaten Pati Tahun 2020. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 2, 94-99.
- Anderson, B. R. G. (1983). Old state, new society: Indonesia's new order in comparative historical perspective. *The Journal of Asian Studies*, 42(3), 477-496.
- Andriani, A. A. (2016). Melatih Kearifan Intelektual, Emosional, dan Spiritual Pemuda Guna Menghadapi Pasar Bebas Asia Tenggara (Masyarakat Ekonomi Asean-MEA). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(2), 138-143.
- Arikunto, S. (2010). *Metode penelitian*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Coser, LA (1956). *The Function of Social Conflict*. Hlm. 151-210. Free Press: New York.
- Crabb, T., & Segal, D. (2015). Military Sociology in: *Encyclopedia of Public Administration and Public Policy*.
- DPD, L. K. I., & Timur, H. J. (2019). *Bunga Rampai Pemikiran Intelektual Muslim Seputar Syariah Dan Khilafah: Intelectual Moeslim Moeslim Community Jatim*. Deepublish.
- Eftekhari, Z., & Agah, V. (2018). *Status Piagam Hak Sipil dalam Sumber Hukum Iran*.
- Hutapea, E. B. (2019). Representasi Simbol-Simbol Komunikasi menjadi Realitas (Studi Interaksionisme Simbolik Komunitas Pemakai Narkoba Di DKI Jakarta). *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 1(02).
- Jamaludin, A. N. (2015). *Sosiologi perkotaan: memahami masyarakat kota dan problematikanya*.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (2022). "Kebangsaan".
- Luhmann, N. (1984). *Soziale systeme: grundriss einer allgemeinen theorie*. Suhrkamp.

- Maria, M., Golar, G., & Massiri, S. D. (2020). Kolaborasi Stakeholder Dalam Penyelesaian Konflik di Tahura Sulawesi Tengah. *Mitra Sains*, 8(2), 199-214.
- Martin, TE (1993). Predasi sarang dan situs sarang. *BioScience*, 43 (8), 523-532.
- Miles, M. B., dan Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi*. Penerbit Universitas Indonesia: Jakarta.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Mukhlis, M. F. (2007). *Pemuda Indonesia*. PT. Gramedia Pustaka: Jakarta.
- Mukhtadi, M., & Komala, R. M. (2019). Membangun Kesadaran Bela Negara Bagi Generasi Milenial Dalam Sistem Pertahanan Negara. *Manajemen Pertahanan: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Manajemen Pertahanan*, 4(2).
- Muryatama, F., & Kaltsum, H. U. (2018). *Penguatan Karakter Semangat Kebangsaan Dan Cinta Tanah Air Melalui Lagu Indonesia Raya 3 Stanza Di Mim Gonilan Kartasura* (Doctoral dissertation, Univesitas Muhammadiyah Surakarta).
- Mustari, M., & Rahman, MT (2011). *Nilai karakter: Refleksi untuk pendidikan karakter*.
- Novitasari, I. (2020). *Kajian Politis Integrasi Papua Ke Indonesia Melalui Penentuan Pendapat Rakyat (Pepera) Di Tahun 1969*.
- Nurkholis, N. (2011). *Representasi Nasionalisme Dalam Olah Raga (Kajian Terhadap Film Garuda di Dadaku)* (Doctoral dissertation, Faculty of Social and Political Sciences).
- Paparon, RA (2013). *Tentang diri dan alam: stereotip lingkungan dalam tiga novel karya L.-Ch. Ruffin*. (Disertasi doctoral, Universitas Georgia).
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods*. Thousand Oaks. Cal: Sage Publications, 4.
- Pruitt, D. G., & Rubin, J. Z. (2004). *Teori Konflik Sosial*. Terjemahan erj.Helly P. Soetjipto dan Sri Mulyantini. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Raco, J. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. PT Gramedia Widiasarana: Jakarta.
- Rahayu, M., Farida, R., & Apriana, A. (2019). Kesadaran Bela Negara Pada Mahasiswa. *Epigram*, 16(2), 175-180.

- Rahmasafitri, N. (2018). *Pembinaan Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Mak Inang Di SMA Negeri 6 Pekanbaru Provinsi Riau* (Disertasi doctoral, Universitas Islam Riau).
- Ritzer, G. (2015). Kapitalisme Prosumer. *Triwulanan Sosiologi* , 56 (3), 413-445.
- Ritzer, G., & Goodman, J. D. (2010). *Teori Sosiologi Modern. Edisi ke-6 McGraw Hill. Dialihbahasakan oleh Alimandan*. Kencana: Jakarta.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*. Deepublish.
- Sarwono, J. (2002). Perbedaan Dasar antara Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif. *Majalah Ilmiah Unikom Vol III, hal.*
- Sarwono, SW (2017). *Pengantar Psikologi Sosial. Dalam Psikologi sosial* (hlm. 1-28). Salemba Humanika
- Setiawati, D. (2011). Interaksionisme Simbolik Dalam Kajian Sejarah. *Agastya: jurnal sejarah dan pembelajarannya*. 1(1), 99-115.
- Siebold, GL (2001). Masalah inti dan teori dalam sosiologi militer. *Jurnal Sosiologi Politik & Militer* , 140-159.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar* (cetakan ke-44). PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Soenarjo, S., Kokotiasa, W., & Wicaksana, J. S. (2017). Pengaruh Pembelajaran PKN terhadap Pengembangan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas vii Semester Genap SMP Negeri 2 Barat Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun Pelajaran 2014/2015. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(2), 267-276.
- Soepandji, K. W. (2018). Konsep bela negara dalam perspektif ketahanan nasional. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 48(3), 436-456.
- Sugiyono, (2015). *Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan RdanD*. Alfabeta: Bandung.
- Suyanto, B. (2015). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Prenada Media.
- Tanzeh, A., dan Suyitno. (2006). *Dasar-Dasar Penelitian*. Elkaf: Tulungagung.
- Taufik, A. (2010). *Pemuda dan Perubahan Sosial*. hal.134. Jalan Sutra: Jakarta.
- Tualeka, M. W. N. (2017). Teori konflik sosiologi klasik dan modern. *Al-Hikmah*, 3(1), 32-48.

- Umra, S. I. (2019). Penerapan Konsep Bela Negara, Nasionalisme Atau Militerisasi Warga Negara. *Lex Renaissance*, 4(1), 164-178.
- Wahyudi, A. (2015). Konflik, Konsep Teori dan Permasalahan. *Publiciana*, 8(1), 38-52.
- Widodo, S. (2011). Implementasi bela negara untuk mewujudkan nasionalisme. *CIVIS*, 1(1).
- Wijono, S. (2010). *Psikologi industri & organisasi*. Kencana: Jakarta.